

**DIVERSIFIKASI PRODUK LIMBAH TEMPURUNG
KELAPA BERBASIS *ECO-ART* DAN KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus di Pajangan Bantul-Yogyakarta)**



Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum.
Dr. Suastiwi, M.Des

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

DIVERSIFIKASI PRODUK TEMPURUNG KELAPA BERBASIS ECO-ART DAN KEARIFAN LOKAL

dafriyulriawan@gmail.com
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
stw_triat@yahoo.com
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Diketahui bahwa tempurung kelapa adalah material organik yang sudah sejak lama dimanfaatkan oleh nenek moyang bangsa ini dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Banyak produk fungsional praktis yang telah diciptakan dan dimanfaatkan guna mendukung aktivitas kehidupan masyarakat baik dipedesaan, maupun diperkotaan. Keberadaannya tetap eksis sampai sekarang dan merupakan salah satu kerajinan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu di lestarikan serta dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Melalui penerapan konsep *Eco-Art*, maka target yang ingin dicapai adalah menghasilkan berbagai alternatif produk kerajinan yang berbasis kearifan local, diversifikasi produk yang sudah ada untuk menghasilkan produk-produk yang lebih kreatif, bernilai jual, dan fungsional guna lebih menunjang tumbuh kembangnya sector ini di masa datang.

Sedikitnya ada dua pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian dan penciptaan ini, yakni pendekatan estetika dan menggunakan teori fungsi. Sementara Metode penciptaan yang digunakan adalah *Practice Based Research*. Kemudian dibantu dengan metode eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan yang akan dioperasikan ketika proses penciptaan dilakukan. Analisis yang dilakukan tidak semata-mata hanya melihat pada proses sebab akibat, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana mewujudkan secara visual bentuk-bentuk produk kerajinan yang ingin diciptakan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin.

Sementara, tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian dan penciptaan ini adalah membantu pengembangan industri kreatif yang sekarang sedang digalakkan pemerintah, khususnya untuk menghidupkan dan menggairahkan kembali sentra industri kreatif kerajinan rakyat seperti tempurung kelapa, yang kurang berkembang karena minimnya jenis produk yang dipasarkan, desain dan produk yang monoton, dianggap kurang kreatif dan inovatif, tidak maksimalnya penggunaan limbah tempurung tersebut, sehingga perlu dipikirkan langkah-langkah baru untuk mengantisipasi persaingan dari luar dalam menghadapi membanjirnya produk yang sama dari negara-negara Asean terkait dengan berlakunya MEA.

Kata kunci: Diversifikasi, Limbah Tempurung Kelapa, Eco-Art, Produk Kerajinan, Kearifan Lokal.

I. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos Nucifera*) keluarga palma (dikenal juga dengan ‘*Arecaceae*’) diketahui sebagai pohon yang memiliki banyak kegunaan, mulai dari akar, lidi, sampai pada ujung daunnya. Bagi banyak negara di dunia, tanaman ini disebut sebagai “pohon kehidupan”, karena bagian-bagian dari pohon ini memberikan kegunaan dan berfungsi banyak. Di Indonesia, kelapa memiliki arti filosofi yang memberi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian dari tanaman ini meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, dan tempurung yang dapat dimanfaatkan disesuaikan dengan kebutuhan. (Moeliono, 1988: 542)

Limbah tempurung kelapa merupakan material organik yang ramah lingkungan. Limbah ini di Yogyakarta, selain digunakan sebagai bahan bakar, briket, juga telah digunakan oleh beberapa UKM untuk pembuatan barang kerajinan dan cinderamata, namun kenyataannya pemanfaatan limbah ini belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat dari banyak limbah-limbah tempurung tersebut yang berukuran kecil, tidak beraturan, sisa-sisa pembuatan produk tertentu, masih sering dibuang begitu saja, padahal kalau dimanfaatkan secara maksimal material tersebut memiliki potensi menjadi bahan utama dalam pembuatan produk-produk kriya dan produk industri kreatif lainnya. Melalui proses kreatif, inovasi limbah tersebut akan diolah menjadi produk kerajinan alternatif yang *value creation*, bernilai ekonomis, dan yang berbasis *eco-art*. Penggunaan limbah-limbah ini secara tidak langsung akan membantu pemerintah dan juga mendorong masyarakat pengrajin untuk lebih memanfaatkan bahan organik ini yang dipandang tidak lagi berguna, tetapi menjadi barang *valuable*, artistik, dan bahkan menjadi salah satu produk seni bernilai jual yang dapat bersaing di kancah MEA, serta pada akhirnya berdampak pada peningkatan taraf penghasilan masyarakat pengrajin.

Sebagaimana diketahui bahwa material limbah tempurung kelapa sangat banyak dijumpai, di hampir seluruh pelosok tanah air. Pemanfaatan limbah ini belumlah digunakan secara maksimal, padahal manfaat dari material ini sangatlah banyak. Seperti untuk pembuatan produk kerajinan, souvenir (cinderamata) maupun produk interior lainnya dapat diciptakan dengan memanfaatkan limbah material ini. Berbagai macam jenis produk yang dibuat, baik untuk kebutuhan rumah tangga, maupun fungsional dan produk

karya seni telah diciptakan oleh para kriyawan maupun perancang di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara tropis yang memiliki tanaman kelapa yang melimpah.

Di negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Thailand, Filipina, Malaysia, bahan ini sudah diolah sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan menjadi produk kerajinan maupun produk industri keratif lainnya yang memberikan nilai positif dalam peningkatan taraf ekonomi perajin dan bahkan mendatangkan devisa yang tidak sedikit bagi negaranya masing-masing. Keberhasilan pengolahan bahan limbah tempurung ini sangat tergantung juga dengan adanya peran pemerintah, serta sumber daya manusia yang terampil dan cekatan dalam menggerakkan produk industri kreatif ini. Selain itu tentu dibutuhkan pula orang-orang kreatif yang dapat menjadi insprasi dalam pengembangan produk ini melalui ide, kreativitas, dan inovasi dalam berbagai aspek.

Salah satu dari penggerak utama sebagai kreatornya adalah tentu diharapkan datang dari Perguruan Tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan sebuah temuan seharusnya lahir di lingkungan Perguruan Tinggi, dan pengetahuan itu menjadi bagian yang harus di kembangkan dan transfer ke masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari temuan dan pengetahuan yang diberikan.

Hal tersebut juga sedang berlangsung di wilayah budaya Santan Guwosari Bantul Yogyakarta. Wilayah ini berpotensi menjadi salah satu pusat pengembangan kerajinan limbah tempurung kelapa. Selain memiliki material limbah tempurung yang banyak, masyarakatnya juga telah memiliki keterampilan dalam pembuatan dan menciptakan produk kerajinan tersebut. Persoalannya adalah selama ini produk yang dibuat masih sangat sederhana, monoton, dan berdasarkan pada kebiasaan saja. Sementara pembuatan desain-desain baru dan diversifikasi produk belum dikembangkan secara maksimal, sehingga jumlah produk yang dibuat masih sangat terbatas dengan teknik pembuatan serta peralatan yang sederhana pula. Oleh karena itulah wilyah ini menjadi daerah sasaran penelitian dalam rangka turut serta mengangkat daerah ini menjadi daerah yang diharapkan akan mampu meningkatkan kegiatan pembuatan kerajinan tempurung kelapa sehingga mampu memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat itu sendiri maupun untuk Kabupaten Bantul pada umumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kami penelitian telah melakukan survey sekaligus identifikasi permasalahan yang ada di sana. Dari data visual yang didapat, maka kami

mencoba menciptakan berbagai desain baru serta mewujudkannya dan juga mengkategorikan berbagai produk sesuai dengan jenis dan fungsinya masing-masing. Dengan pemanfaatan limbah tempurung tersebut diharapkan akan digunakan secara maksimal oleh pengrajin yang ada di wilayah budaya Santan Guwosari, Pajangan Bantul Yogyakarta. Dari kenyataan di lapangan, maka dapatlah dirumuskan beberapa persoalan yang ingin peneliti cari jalan pemecahannya. Berdasarkan dengan melihat produk yang sudah dibuat sebelumnya dan dengan melihat perkembangan industri ini di pasaran maka, langkah pertama yang kami ambil adalah bagaimana menciptakan desain-desain yang lebih kreatif, variatif, dan inovatif serta mewujudkannya ?, kedua adalah Produk industri kreatif apa saja yang dapat diwujudkan dalam penggunaan bahan tempurung kelapa tersebut ?

II. PEMBAHASAN

Limbah tempurung kelapa sangat mudah dijumpai dimana saja. Terutama di daerah pesisir dan kepulauan. Di Indonesia kelapa adalah salah satu komoditas yang sangat banyak dimanfaatkan orang dan memberikan manfaat pada kehidupan masyarakat. Satu pohon kelapa dengan segala bagian yang ada padanya, dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Dari isinya dapat dimanfaatkan untuk keperluan bahan masak memasak, sedangkan batangnya bisa digunakan untuk tiang-tiang rumah, kaki rumah, daunnya dapat dipakai untuk kebutuhan lain. Lidi yang terdapat pada daun batang kelapa ini dapat digunakan untuk bahan penyapu lantai dan bagian lainnya masih bisa dimanfaatkan juga. Sementara tempurungnya apabila diperlakukan secara kreatif akan dapat dijadikan material dalam pembuatan produk kerajinan dan produk seni lainnya yang memiliki nilai seni dan jual cukup tinggi. Di beberapa tempat tempurung ini kadang dibuang begitu saja setelah isinya diambil, namun di daerah daerah tertentu bahan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membakar keramik atau untuk memasak.

Sebagaimana diketahui limbah tempurung kelapa adalah material organik ramah lingkungan. Selain itu limbah ini telah dimanfaatkan sejak dulu oleh nenek moyang bangsa ini. Penebangan dan pengelolaan dari awal hingga pemanfaatan tempurungnya melalui proses yang sudah dilakukan secara turun temurun dan keahlian dalam bidang ini merupakan salah satu kearifan lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Proses pemilihan bagian-bagian yang diperlukan hingga memanfaatkan bagian-

bagian dari keseluruhan bahan merupakan *culture* yang terbentuk secara tidak disadari dan menjadi *local genius* yang lahir di lingkungan itu secara alamiah.

Bagian dari kelapa yang sering kita sebut tempurung kelapa, dapat dikategorikan sebagai produk yang berbasis eco-art, karena selain sifat dari material itu sendiri yang memang terbuat secara alami dan juga merupakan bahan yang ramah lingkungan. Konsep pemikiran eco-art tentu didasarkan pada prinsip bahwa produk seni, kerajinan, souvenir yang dibuat selain memiliki nilai-nilai estetika, fungsi, dan kegunaan, ianya juga harus berbasis pada material organik yang ramah lingkungan. Bahan organik ramah lingkungan tidak hanya tempurung kelapa, melainkan juga bambu, rotan, enceng gondok, daun pandan, lidi, gelugu, tanah liat dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan pada masa ini dipandang perlu dan harus tetap digalakan dalam upaya untuk menghadapi membanjirnya produk seni, kerajinan, dan mainan berbahan plastik yang sudah meyerbu pasar di era modern saat ini. Antisipasi ini dipandang layak digalakan sebagai propaganda bahwa pemanfaatan bahan material organik secara tidak langsung akan berdampak positif terhadap lingkungan dan *sustainable* bagi ekosistem di tanah air. Sebagai mana diketahui bahwa Indonesia adalah negara penghasil sampah plastik terbesar kedua setelah China, hal ini tentu memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan keberlangsungan dan kepedulian bangsa ini terhadap isu lingkungan.

Tempurung kelapa bila dilihat secara visul, ketika ia berada dalam tumpukan sampah atau menjadi bagian dari sisa-sisa yang terbuang terlihat bukalah bahan yang menarik, tetapi ketika bahan ini dapat direspons secara kreatif, hal itu akan menjadi lain. Tempurung kelapa setelah diproses dan diolah sedemikian rupa akan memperlihatkan warna dan tekstur yang menarik. Tekstur yang melekat secara alamiah di tempung tersebut memberikan kesan uniq dan bentuk artistik yang sangat luar biasa. Inilah salah satu kelebihan dari material ini dalam kegunaanya sebagai bahan pembuatan karya seni, termasuk kerajinan, souvenir, mapun untuk peralatan kebutuhan rumah tangga lainnya.



Gambar 1, 2. Contoh tekstur yang terlihat pada bahan tempurung kelapa setelah diproses menjadi produk kerajinan

Memaksimalkan penggunaan limbah tempurung dalam upaya diversifikasi pembuatan berbagai produk kerajinan, cinderamata merupakan salah satu cara peningkatan jumlah keanekaragaman produk, juga merupakan salah satu strategi untuk memperluas daerah pemasaran ke pasaran yang lebih luas. Langkah awal yang telah dilakukan adalah memberikan sebuah metode penciptaan desain baru, serta meningkatkan kreativitas bagi pengrajin dalam mengolah limbah tempurung ini menjadi produk kriya yang *eco-art*, variatif, dan bernilai ekonomi. Sementara fokus diversifikasi dan pembuatan desain serta produk baru ditekankan pada tiga kategori, yakni produk jenis kerajinan, cinderamata (*souvenir*), dan perhiasan. Dari ke tiga jenis kategori ini diharapkan akan memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam melahirkan produk siap jual di pasaran. Selain penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menghibau masyarakat pengrajin untuk memanfaatkan secara maksimal limbah tempurung kelapa, sekaligus memperkenalkan desain produk kerajinan baru, diversifikasi jenis produk, yang tidak hanya inovatif tetapi juga inspiratif bagi pengrajin tempurung lainnya. Menekankan pentingnya pemanfaatan tempurung kelapa secara maksimal sebagai bahan alternatif dalam pembuatan produk kerajinan yang ramah lingkungan, juga ingin memberikan semangat kepada para pengrajin untuk tetap eksis dalam mempertahankan keberadaan pusat kerajinan tempurung kelapa ini.

Dalam proses eksekusinya peneliti mengajak pengrajin, mendampingi, dan memotivasi mereka dalam pencarian ide dan pengembangan serta diversifikasi produk kerajinan dengan desain baru yang lebih kreatif, inovatif berbasis *eco-art*, guna memperbanyak aneka ragam produk, memperluas daerah pemasaran, dan peningkatan

pemasukan bagi para pengrajin. Memberikan inspirasi dalam menciptakan bentuk desain yang lebih modern disesuaikan dengan trend yang berkembang di masyarakat mutlak disampaikan guna mempersiapkan persaingan terhadap perubahan dan perkembangan zaman, *Asean Free Trade* tahun 2015, dan globalisasi di segala bidang.

Dari proses penelitian diharapkan dapat membantu UKM, terutama pelaku industri tempurung kelapa dalam upaya pengembangan, peningkatan, dan diversifikasi produk desain baru yang lebih kreatif dan inovatif. Menjadikan daerah Santan Guwosari Pajangan sebagai wilayah industri berbasis kerajinan tempurung, sehingga secara tidak langsung membantu pemerintah daerah memperkenalkan dan mengembangkan daerah ini untuk lebih maju secara ekonomi serta menjadi daerah alternatif kunjungan wisata budaya.

II.1. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dan penciptaan ini, paling tidak akan meminjam pendekatan estetika dan teori fungsi. Seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono, bahwa metode penelitian seni rupa (kerajinan) dapat didekati dengan ilmu komunikasi, antropologi, arkeologis, sosiologis, historis, metalurgis, psikologis, dan ikonografis. Pendekatan multidisiplin jelas sangat dimungkinkan, bahkan dianjurkan dan seni rupa lebih disarankan menggunakan penelitian kualitatif. (Soedarsono, 2001:194)

a. Pendekatan Estetik:

Pendekatan ini digunakan karena dipandang dapat menelaah segala aspek-aspek yang terkait dengan nilai keindahan. Cara ini digunakan untuk menelaah aspek dan elemen seni rupa yang terdapat dalam produk kerajinan yang akan diciptakan. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah bentuk, struktur, tekstur, komposisi, warna, fungsi karya dan lain sebagainya.

Diyakini bahwa bentuk dan fungsi adalah dua aspek yang saling terkait, dimana di dalam sebuah produk fungsional hal tersebut hadir dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Pada aspek bentuk, akan dapat dilihat hal-hal yang terkait dengan penampilan visual sebuah produk, seperti struktur luar, tekstur, garis yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk yang dibuat, warna, komposisi, dan aspek lainnya. Sementara dalam aspek fungsi akan dapat dilihat fungsi sesungguhnya dari produk yang dibuat.

Sama halnya yang terjadi pada perlakuan ketika proses pembuatan produk seni, kerajinan atau souvenir dilaksanakan. Aspek-aspek estetika menjadi salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan, sehingga ketika proses eksekusi dilaksanakan masalah ukuran, bentuk, warna, kesatuan dan tekstur yang akan ditampilkan haruslah sesuai dengan konsep rancangan yang dibuat sebelumnya. Ketepatan dalam penggunaan teori estetika ini akan menghasilkan produk kerajinan dan produk seni lainnya memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan yang diharapkan.

b. Teori Fungsi.

Teori ini dipinjam untuk memosisikan atau menempatkan produk kerajinan sebagai produk yang berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan produk kerajinan yang akan dibuat, maka produk tersebut termasuk dalam *Physical Function Product*. Menurut Feldman, *The physical function of art or design is connected with the effective operation of objects according to criteria of usefulness and efficiency as well as those of appearance and appeal*. (Feldman, 1967: 95).

Dalam hal ini tentu ketika pembuatan produk kerajinan tersebut harus juga memikirkan faktor fungsi dari karya yang akan dibuat. Berdasarkan teori fungsi tersebut di atas maka sudah seharusnya produk-produk kerajinan yang diciptakan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing, dan pada umumnya dalam penelitian dan penciptaan kali ini produk kerajinan yang dihasilkan lebih mempertimbangkan aspek untuk kepentingan fisik (lahiriah) dan memiliki nilai kegunaan.

Sementara analisis yang akan dilakukan tidak melihat pada proses dari sebuah sebab akibat, tetapi ditekankan bagaimana mengungkapkan secara tekstual dan kontekstual terhadap produk tempurung yang diciptakan.

c. Metode *Practice Based Research*

Penelitian ini juga meminjam metode *Practice Based Research*. Penelitian berbasis praktek merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktek dan hasil praktek tersebut. Dalam pengertian yang lebih dalam disebutkan bahwa Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat digunakan oleh perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian yang dilakukan dapat langsung diterapkan pada bidang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik dengan menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut (Malins, Ure, dan gray: 1996, 1-2). Selain itu dibantu dengan metode action. Metode tindakan dapat digunakan pada program penelitian yang bersifat praktek yang memanfaatkan material-material penelitian, aktivitas, dan hasil praktek yang dilakukan. Dalam hal ini Warbuton mengatakan bahwa *Action Research methodology is the most appropriate research method to adopt* (Warbuton, 2001 : 74). Metode ini biasanya dilakukan bersamaan dengan proses eksperimen, eksplorasi, dan proses perwujudan.

Dalam penggunaan metode ini hal penting yang harus dilakukan adalah bahwa setiap langkah, fase yang dilalui dalam proses penciptaan produk tersebut semua berujung pada penemuan sebuah pengetahuan. Semua dapat dicatat, dapat diuji kebenarannya, datanya valid serta harus transparan. Catatan dan proses pengerjaan disertai dengan informasi yang jelas; ada fase-fase pembuatan sket, desain, foto proses perwujudan produk dan ada wujud barang atau hasilnya. Semua tahapan itu dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis dan dalam koridor ilmiah.

d. Metode Eksperimen, Eksplorasi, dan Proses Perwujudan

Setelah tahapan eksplorasi dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah perancangan terhadap objek yang akan dibuat. Eksperimen dalam proses perancangan menyangkut beberapa aspek yang terkait dengan dimensi, warna, konstruksi, ornamentasi, pemilihan bahan, proses finishing dan teknik pengerjaan menjadi permasalahan yang harus diperhitungkan. Eksperimen dilakukan secara terus dan berulang-ulang, agar upaya dalam mewujudkan produk kerajinan yang dirancang dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Eksplorasi melalui

aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, identifikasi, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting dalam konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan dan perwujudan suatu produk kriya atau kerajinan.

Langkah terakhir dari proses kreatif tersebut adalah proses pembentukan atau perwujudan dari rancangan yang hendak dibuat. (Gustmai, 1980: 4) namun sebelum semua proses ini dilaksanakan tahapan pertama yang harus dilakukan dalam proses penciptaan karya seni dan kerajinan adalah observasi awal untuk memetakan hal apa yang menjadi perhatian dan menentukan *creative question*, dari tema yang dipilih. (Dafri, 2009 : 234)

Dalam proses perwujudan, hal yang penting untuk diperhatikan adalah penerapan yang tepat dan akurat. Perancangan yang dibuat harus dapat diwujudkan sesuai dengan rancangan awal dari konsep penciptaan.

II.2. HASIL PENELITIAN DAN PRODUK YANG DIHASILKAN

Berbagai hal yang telah dilakukan, terkait dengan pelaksanaan penelitian dan penciptaan diversifikasi produk tempurung kelapa berbasis eco-art dan kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penelitian dan sekaligus penciptaan ini telah berhasil mengidentifikasi berbagai hal yang terkait. Sementara pendokumentasian tempurung kelapa telah dilakukan dan dijumpai ada tiga jenis tempurung kelapa berdasarkan usia dan masa panen. Berdasarkan hasil pengamatan megaskopis terdapat jenis tempurung kelapa muda, sedang, dan tua. Dari pengamatan dapat dikategorikan menjadi 3 jenis. Tempurung kelapa yang paling muda terlihat berwarna coklat susu-keputihan, tempurung kelapa kategori sedang memiliki warna coklat muda hingga tua, dan tempurung yang paling tua berwarna coklat tua. Sifat dari masing-masing tempurung ini berbeda sesuai dengan jenisnya. Proses ini perlu dilakukan untuk dapat memahami secara spesifik material tempurung ini, termasuk

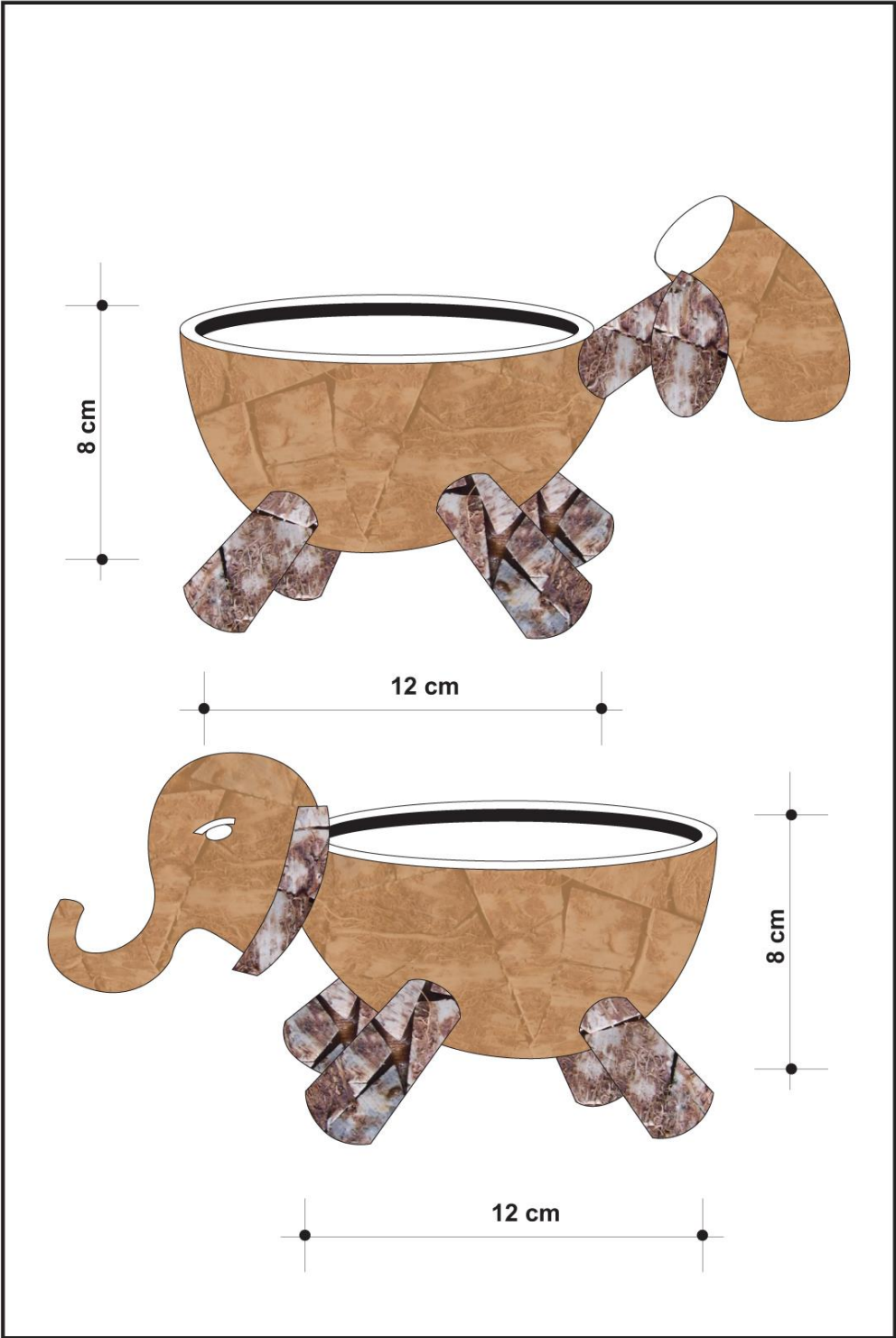
bagaimana cara perlakuan, perawatan, dan penentuan jenis produk kerajinan apa saja yang dapat dihasilkan dengan melihat karakteristik tempurung tersebut.

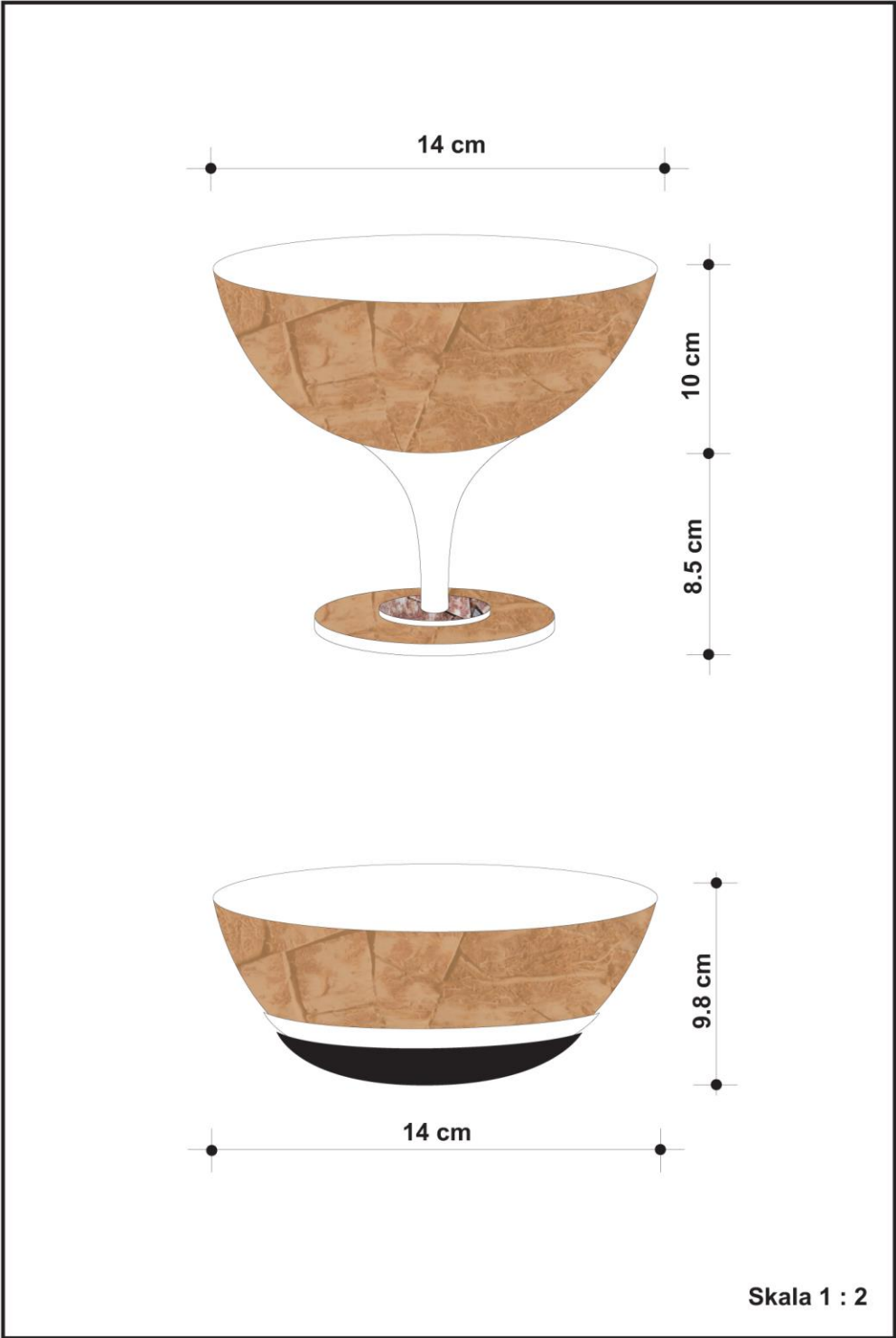


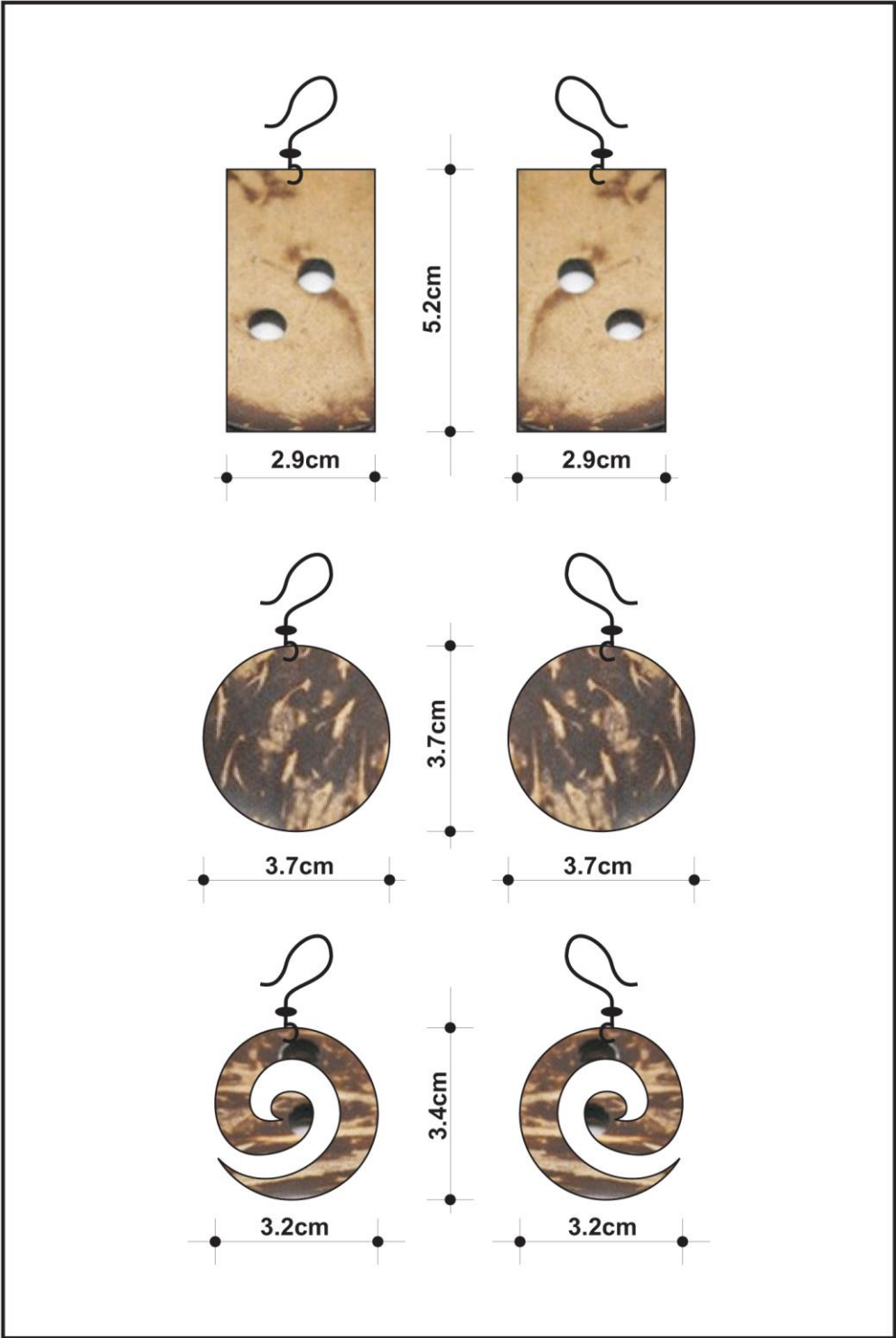
Gambar 3. Tempurung dari yang berusia muda, sedang, dan tempurung tua. Usia tempurung ini dapat diidentifikasi dari warnanya.

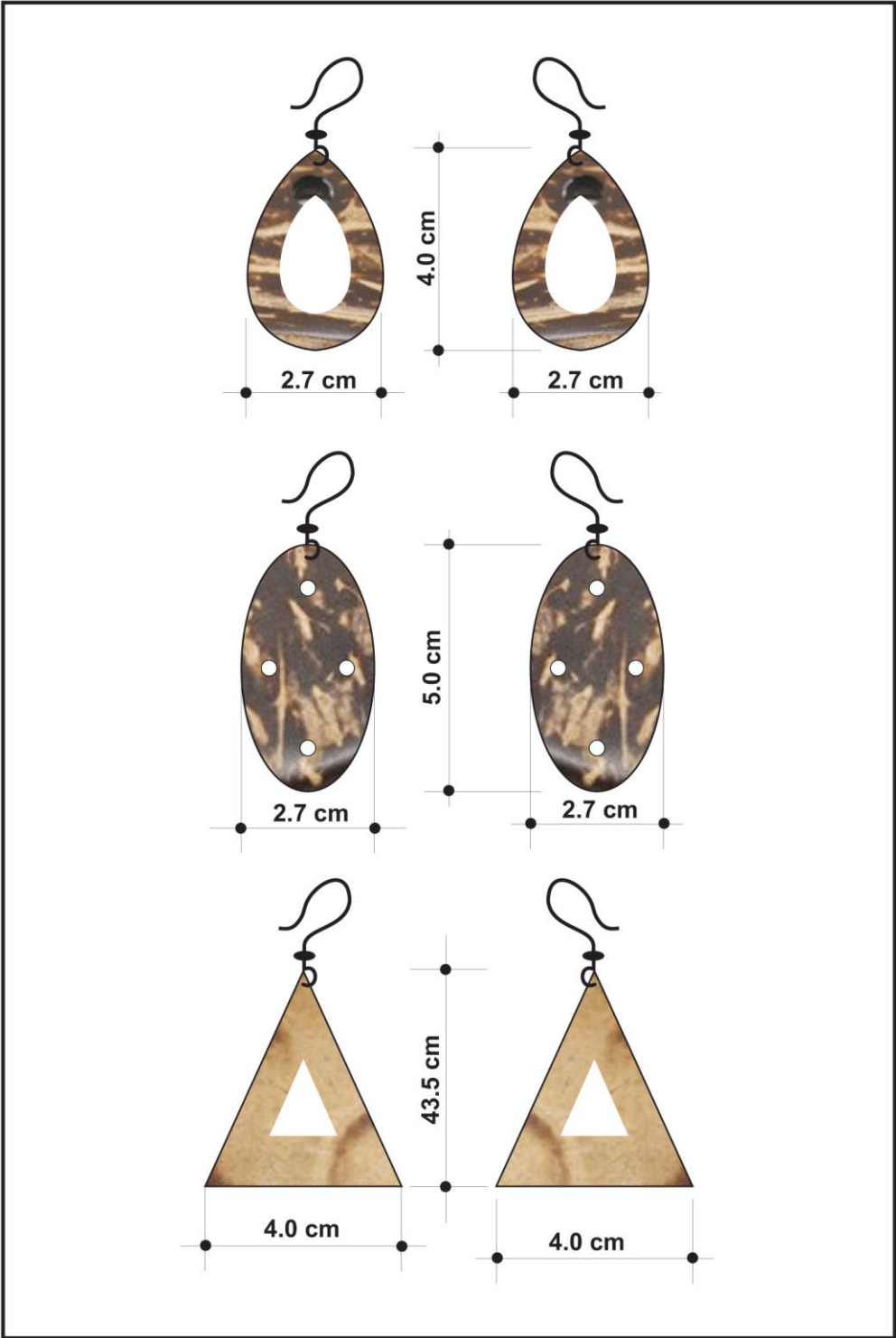
Selain itu sejumlah sketsa untuk desain produk kerajinan, cinderamata, dan perhiasan telah selesai dibuat dalam bentuk yang belum sempurna. Sementara desain baru yang telah diciptakan sejumlah 35 sampai 45 desain, masing-masing untuk produk kerajinan, cinderamata, dan produk perhiasan.

Pada halaman berikut ini akan ditampilkan hanya sebagian kecil saja dari desain-desain yang telah dibuat dan ditampilkan juga 10 diversifikasi produk yang sudah ada dan produk baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Berikut gambar-gambar dari beberapa produk kerajinan dan perhiasan yang telah diwujudkan.











Gambar 4. Produk fungsi Gelas/cangkir



Gambar 5. Tempat multifungsi diberi aksen kepala Gajah



Gambar 6. Bentuk lain yang dapat diwujudkan .



Gambar 7. Mangkok untuk tempat bakso



Gambar 8. Tempat Sabun



Gambar 9. Produk fungsional sebagai wadah



Gambar 10. Perhiasan



Gambar 11. Anting-anting



Gambar 13. Anting2 spiral



Gambar 14. Anting-anting

III. KESIMPULAN

Dalam proses penelitian dan penciptaan awal dari serangkaian tahapan yang telah dilakukan, maka dapatlah disimpulkan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahwa dalam proses pencarian dan identifikasi data telah ditemukan 3 jenis tempurung berdasarkan masa panen dan tingkat kekerasannya. Ketiga jenis /sifat tempurung tersebut dapat diidentifikasi melalui warna, tekstur, dan tingkat kekerasannya. Adapun ketiga jenis tempurung tersebut adalah tempurung berumur muda, sedang, dan tempurung tua. Dari segi warna, tempurung muda berwarna coklat susu keputihan, yang sedang berwarna coklat muda sementara yang tua berwarna coklat tua. Kekerasannya dapat ditentukan berdasarkan umur dari tempurung tersebut.
2. Melalui kajian yang mendalam terhadap material tempurung yang ditemukan, dengan berbagai pertimbangan, maka sebenarnya diversifikasi produk-produk yang sudah ada masih mungkin untuk dikembangkan lebih luas, bahkan dapat diciptakan bentuk yang lainnya, hanya dengan menambahkan atau memberikan setuhan aksesoris lain pada produk tersebut. Kreativitas sangat diperlukan ketika pemberian nilai dan transformasi bentuk baru untuk produk yang diperbaharui. Sementara dalam pembuatan desain dan produk baru dengan menggunakan bahan ini sangat banyak yang bisa diciptakan. Berbagai macam produk dapat dibuat dan diciptakan, tergantung tingkat kreativitas pengrajin, desainer, dan dibantu oleh peralatan yang memadai.

Dalam kesempatan ini peneliti hanya menciptakan 35-45 desain dan akan mewujudkan 35 buah desain tersebut menjadi produk sesuai dengan fokus dan sasaran yang ingin dicapai. Sampai saat ini belum semua produk tersebut selesai dikerjakan, sebagian masih dalam proses penyelesaian, yang ditampilkan dalam kesempatan ini hanya sebagian kecil saja yang telah selesai diwujudkan.

Sementara saran-saran yang harus menjadi pertimbangan terkait dengan permasalahan yang diteliti ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil sementara penelitian dan penciptaan tahapan awal pembuatan produk kerajinan, cinderamata, dan perhiasan berbasis pada material ramah lingkungan ini, sangat mungkin untuk dikembangkan lagi dalam bentuk lain, seperti produk fungsional lainnya. Namun demikian alangkah baiknya desain-desain yang telah tercipta ini dapat diwujudkan terlebih dahulu untuk melihat seberapa jauh keberhasilan antara perancangan desain yang dibuat dengan produk yang sesungguhnya.
2. Perlu ada pelatihan dan pendampingan khusus bagi para pengrajin dalam menciptakan desain-desain baru yang inovatif, kreatif, dan *marketable*, sehingga dapat bersaing di pasaran. Selain itu kegiatan dan penelitian ini seharusnya disosialisasikan ke pengrajin dari daerah lain, agar menjadi bahan pertimbangan untuk tiru, bahkan dapat menjadi inspirasi bagi pengrajin lain yang tertarik dengan metode ini.

Sumber Bacaan dan Kepustakaan

Buchori, Imam, “Peranan Estetika Dalam Desain” Pidato Ilmiah Pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung, 1989.

Buwana, Hamengku, “*Produk Kerajinan Masih Jauh Tertinggal*”, Kedaulatan Rakyat, Senin 12 Maret 2007.

Dafri, Yulriawan. “Deformasi Bentuk Blangkon Yogyakarta Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Kriya Seni Logam Fungsional Non Konvensional-Kontemporer” (Yogyakarta), Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000

Edmund Burke, Feldman. *Art AS Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, INC, 1967

Gustami, S P. *Nukilan “Seni Ornamen Indonesia”*, Yogyakarta: STSRI ASRI, 1980

-----“Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia” Dalam : *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 11/01 , Yogyakarta: Bp ISI, 1992

Gustami, SP., “*Konsep-konsep di Balik Produk Kriya Tradisional Indonesia*”. Makalah Dibacakan Dalam Seminar Kriya 1990, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (Terj. R.M. Soedarsono), Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2000.

Moeliono, Anton M. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Reason, P. *Learning and Change Through Action Research*, UK : Sage Publication, 2001.

Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI(Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia), 1999.

Warbuton, N. *The Impact of Three Dimensional Digital Modeling Media on The Modes of Communication used by Industrial Designer*. Phd Thesis, University of Northumbria at Newcastle, 2001.

